
HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI DENGAN PERSEPSI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PEKERJA DI PT TIGA MUSTIKA AGUNG DI KABUPATEN MUARA BUNGO TAHUN 2021

Oleh

Muammar Khadafi^{*1}, Entianopa², Hamdani³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan

Ibu Jambi

E-mail: ¹Muammarkhadai28@gmail.com

Article History:

Received: 08-12-2022

Revised: 25-12-2022

Accepted: 04-01-2023

Keywords:

Perception, Knowledge,
Attitude, Motivation

Abstract: Data from the Central Social Security Agency for 2021 shows the number of work accidents in the forestry sector is 20.7%. If a person's perception of risk is bad, then the behavior that arises tends to ignore the risk exposure. There were 16 work accidents at PT Tiga Mustika Agung in 2020. This study aims to determine the factors associated with the perception of occupational safety and health in workers at PT Tiga Mustika Agung. The research design was cross sectional. The study was conducted at PT Tiga Mustika Agung on January 24 to 30, 2022. The research population was all 100 employees at PT Tiga Mustika Agung, while the research sample was 50 employees at PT Tiga Mustika Agung. Samples were taken by simple random sampling technique. The research instrument is a questionnaire. Data were analyzed by chi-square test. The results showed that 46.0% of respondents had poor OHS perceptions, 54.0% of respondents had poor knowledge, 46.0% of respondents had poor attitudes and 38.0% of respondents had poor motivation. The results of statistical tests showed that there was a relationship between knowledge ($p=0.020$) and attitude ($p=0.005$) with perceptions of occupational safety and health. There is no relationship between motivation and perceptions of occupational safety and health ($p\text{-value}=0.888$). It is expected that the company will provide training to workers on occupational safety and health and provide personal protective equipment to workers and supervise the use of personal protective equipment.

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak

kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja (ILO, 2018). Menurut ILO (2013), kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai 4% dari *Gross Domestic Product (GDP)* suatu negara, artinya dalam skala industri kecelakaan dan penyakit akibat kerja menimbulkan kerugian 4% dari biaya produksi berupa pemborosan terselubung (*hidden cost*) yang dapat mengurangi produktivitas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi daya saing suatu Negara (ILO, 2013).

Selain menyebabkan penderitaan manusia yang tak terhitung, kecelakaan dan penyakit akibat kerja mengakibatkan biaya ekonomi yang signifikan, dengan perkiraan kerugian tahunan sebesar 3,94 persen dari PDB global (ILO, 2018). Data BPJS Ketenagakerjaan (2018), menunjukkan bahwa total kecelakaan kerja pada tahun 2017 di Indonesia yaitu sebanyak 110.272 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2018). Kecelakaan kerja juga mengakibatkan dampak sosial yang besar, yaitu menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang menjadi korban kecelakaan dan keluarganya (Ramli, 2013).

Berdasarkan ILO (2018) menyatakan bahwa dari 100% kecelakaan yang terjadi, penyebab kecelakaan pada umumnya adalah 88% karena faktor manusia, yaitu tindakan tidak aman (*unsafe act*), 10% karena faktor kondisi kerja yang tidak aman (*unsafe condition*), dan 2% faktor lainnya yang tidak dapat dirinci (ILO, 2018). Menurut Henrich dalam (Tarwaka, 2015), bahwa kecelakaan kerja 80% disebabkan akibat perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe act*) dan 20% kondisi kerja tidak aman (*unsafe condition*) dan faktor lainnya. Seperti tidak memakai APD, tidak mengikuti prosedur kerja, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja dan bekerja tidak hati-hati.

Perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan, sehingga cara yang efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menghindari terjadinya perilaku tidak aman. Faktor perilaku manusia memegang peranan penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Perilaku manusia didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realitas yang ada, bukan mengenai realitas itu sendiri. Oleh karena itu, cara kerja seseorang dan bagaimana orang tersebut sungguh-sungguh melakukan pekerjaannya dengan baik, dipengaruhi oleh persepsi dari orang tersebut terhadap pekerjaannya (Tarwaka, 2015).

PT Tiga Mustika Agung merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang hutan taman industri yang menanam tanaman jenis pohon eucaliptus. Jumlah pekerja di TP Tiga Mustika Agung sebanyak 100 orang.

Berdasarkan data kecelakaan kerja PT Tiga Mustika Agung, jumlah kasus kecelakaan kerja (terpeleset, terjatuh, tangan tergores, digigit binatang) mengalami kenaikan dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu dari 12 kasus menjadi 14 kasus. Kemudian pada tahun 2019 jumlah kecelakaan kerja sempat menurun menjadi 11 kasus. Namun meningkat lagi pada tahun 2020 dengan jumlah 16 kasus (13 orang terjatuh, 2 orang terkena benda tajam, 1 orang digigit ular) (PT Tiga Mustika Agung, 2021).

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan pada tanggal 20 Agustus 2021 terhadap 5 orang pekerja dengan melakukan wawancara singkat mengenai persepsi keselamatan dan kesehatan kerja diketahui bahwa pekerja telah mengetahui bahwa

dilingkungan kerja mereka terdapat potensi bahaya dan risiko. Namun, mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki peluang untuk mengalami kecelakaan kerja.

Dampak rendahnya persepsi menyebabkan perilaku pekerja yang timbul cenderung mengabaikan pajanan risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap kerja dan motivasi dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT Tiga Mustika Agung Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap kerja dan motivasi dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja pada tenaga pekerja di PT Tiga Mustika Agung Tahun 2021. Penelitian dilakukan di PT Tiga Mustika Agung dan dilaksanakan pada tanggal 24-30 Januari 2022. Sampel penelitian adalah pekerja di PT Tiga Mustika Agung sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden		
Variabel	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SD	5	10,0
SMP	16	32,0
SMA	28	56,0
SI	1	2,0
Umur		
Mean	37,7	
	tahun	
SD	11,4	
	tahun	
Minimal	21 tahun	
Maksimal	62 tahun	
Masa Kerja		
Mean	15,6	
	tahun	
SD	16,9	
	tahun	
Minimal	1 bulan	
Maksimal	60 bulan	

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 46,0% responden memiliki persepsi keselamatan dan kesehatan kerja kurang baik, 54,0% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 46,0% responden memiliki sikap kurang baik dan 38,0% responden memiliki motivasi kurang baik (Tabel 2).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan

persepsi keselamatan dan kesehatan kerja di PT Tiga Mustika Agung tahun 2021 ($p\text{-value}=0,020$). Ada hubungan antara sikap dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja di PT Tiga Mustika Agung tahun 2021 ($p\text{-value}=0,005$). Tidak ada hubungan antara motivasi dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja di PT Tiga Mustika Agung tahun 2021 ($p\text{-value}=0,888$) (tabel 3).

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase
Persepsi K3		
Kurang Baik	23	46,0
Baik	27	54,0
Pengetahuan		
Kurang Baik	27	54,0
Baik	23	46,0
Sikap		
Kurang Baik	23	46,0
Baik	27	54,0
Motivasi		
Kurang Baik	19	38,0
Baik	31	62,0

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi dengan Persepsi K3

No	Variabel	Persepsi K3				Total		<i>P-Value</i>
		Kurang Baik		Baik		n	%	
		n	%	n	%			
	Pengetahuan							
1	Kurang Baik	17	63,0	10	37,0	27	100	0,020
2	Baik	6	26,1	17	73,9	23	100	
	Sikap							
1	Kurang Baik	16	69,6	7	30,4	23	100	0,005
2	Baik	7	25,9	20	74,1	27	100	
	Motivasi							
1	Kurang Baik	8	42,1	11	57,9	19	100	0,888
2	Baik	11	48,4	16	51,6	31	100	

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p=0,020$ sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT Tiga Mustika Agung Kabupaten Muara Bungo.

Persepsi terhadap K3 yang memuat konsep dan tata aturan kerja yang bertujuan untuk melindungi individu, orang lain dan lingkungannya terhadap bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pengetahuan K3 merupakan suatu ilmu berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja, meliputi cara pencegahannya, dampak dari kecelakaan dan potensi

bahaya kecelakaan kerja (Notoatmodjo, 2014).

Menurut (Notoatmodjo, 2012) mengenai tingkatan dalam pengetahuan yakni tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*), pengetahuan pekerja pada kelompok ini dapat digolongkan pada tingkatan tahu. Pada tingkatan tahu (*know*), pekerja dapat mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pekerja mengenai risiko keselamatan dan kesehatan kerja semakin baik, persepsinya tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja akan baik pula. Pengetahuan pekerja tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja bisa didapatkan dari pengalaman selama bekerja dan telah mengikuti pelatihan K3 dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pengetahuan pekerja yang baik maka akan memudahkan persepsinya dalam menafsirkan bahaya dan risiko di tempat kerja sehingga pekerja akan berperilaku aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum, Utari, & Herbawani, 2021) pada pekerja konstruksi yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja ($p=0,016$). Hasil penelitian (Hartono & Sutopo, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja ($p<0,05$). Hasil penelitian (Setyowati, Pratiwi, & Sultan, 2018) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi tentang penerapan SMK3 ($p=0,029$). Hasil tersebut didukung oleh sebuah hasil studi yang juga megemukakan hal serupa dimana pengetahuan yang kurang juga menyebabkan persepsi berisiko negatif, yang mengakibatkan seseorang menjadi abai terhadap perilaku pencegahan yang seharusnya dilakukan (Herbawani & Erwandi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki persepsi keselamatan dan kesehatan kerja kurang baik, hal tersebut disebabkan responden belum mendapatkan pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, responden yang memiliki pengetahuan kurang akan mempengaruhi persepsi risiko K3 serta sikap yang diambil dalam menentukan tindakan yang tidak aman. Responden yang memiliki pengetahuan baik maka akan memiliki persepsi keselamatan dan kesehatan kerja yang baik, pengetahuan responden tentang risiko keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja didapatkan dari pengalaman selama bekerja.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p=0,005$ sehingga ada hubungan antara sikap dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT Tiga Mustika Agung Kabupaten Muara Bungo.

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal tertentu. Sikap pekerja juga mempengaruhi persepsi seseorang (Walgito, 2010). Sikap yang baik terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja akan membentuk pemikiran yang baik akan penerapan K3 termasuk tentang risiko-risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di tempat kerja (Notoatmodjo, 2012). Menurut (Robbins, 2015), sikap merupakan penentu dari perilaku karena keduanya berhubungan dengan persepsi, kepribadian, perasaan dan motivasi. Sikap dipelajari dan diorganisasikan melalui pengalaman kemudian menghasilkan pengaruh spesifik pada respons seseorang orang lain, objek, situasi yang berhubungan.

Sikap merupakan aspek dari persepsi. Sikap terbentuk dari stimuli seseorang yang

kemudian menjadi sebuah persepsi. Stimuli yang diterima oleh tiap individu tidak selalu sama sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antar individu. Itulah sebabnya, sikap setiap orang berbeda namun kebanyakan memiliki arah hubungan yang sama semakin baik sikap seseorang maka semakin baik persepsi terhadap sesuatu begitupun sebaliknya (Ajzen, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum et al., 2021) pada pekerja konstruksi yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja ($p=0,001$). Hasil penelitian (Hartono & Sutopo, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan persepsi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja ($p<0,05$). Hasil penelitian (Setyowati et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan persepsi tentang penerapan SMK3 ($p=0,002$).

Sikap yang kurang peduli pada lingkungan kerja sehingga seseorang akan menyepelekan suatu bahaya serta tidak adanya kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Hal tersebut dikarenakan sikap yang kurang peduli pada lingkungan kerja sehingga seseorang akan menyepelekan suatu bahaya serta tidak adanya kepedulian terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (Habibnezhad & Esmaeili, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja. Responden yang memiliki sikap baik maka memiliki persepsi yang baik tentang keselamatan dan kesehatan kerja, hal tersebut dikarenakan sikap yang baik terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja akan membentuk pemikiran yang baik akan penerapan K3 termasuk tentang risiko-risiko keselamatan dan kesehatan kerja yang ada di tempat kerja. Sedangkan responden yang memiliki sikap kurang baik maka akan berisiko mempunyai persepsi kurang baik pula. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden menyatakan bahwa penggunaan APD menyebabkan kinerja tidak cepat selesai.

Sikap yang positif dapat terbentuk melalui berbagai cara, salah satunya ialah peningkatan kapasitas pekerja akan risiko-risiko yang mungkin timbul saat bekerja. Peningkatan kapasitas diharapkan dapat meningkatkan sikap akan kepatuhan dalam penggunaan APD. Sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah mewajibkan seluruh pekerja untuk mengikuti *safety talk*, pemasangan instruksi, serta pemberian *reward* dan *punishment* bagi pekerja.

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p=0,888$ sehingga tidak ada hubungan antara motivasi dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT Tiga Mustika Agung Kabupaten Muara Bungo.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa dalam hubungan antara motivasi dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja tidak mengikuti teori yang ada. (Robbins, 2015) mengatakan bahwa motif pribadi individu dapat mempengaruhi persepsi individualnya dalam memandang dan menafsirkan sesuatu. Kemudian (Walgito, 2010) menjelaskan bahwa motivasi yang berasal dari individu tersebut berpengaruh terhadap persepsi. Dengan motivasi yang tinggi pada seseorang diharapkan persepsi seseorang tersebut menjadi lebih baik. Seseorang akan mempunyai motivasi yang baik apabila menganggap keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kebutuhan bagi dirinya.

Menurut (Winarsunu, 2008) motivasi kerja suatu penggerak yang ada dalam diri individu atau pegawai yang dapat menggerakkan perilaku untuk dapat mencapai sesuatu

dengan mengerahkan seluruh sumber daya yang ada dan dimiliki oleh individu atau pegawai tersebut. Motivasi ini terkait dengan need (kebutuhan) individu atau pegawai yang kemudian bisa menjadikan seseorang berubah atau mengubah perilaku atau respon terhadap sesuatu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum et al., 2021) pada pekerja konstruksi yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan persepsi risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja konstruksi ($p=0,568$). Penelitian (Fathurokhman & Widhiastuti, 2019) pada pekerja PLN UP2D Jateng DIY menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara persepsi keselamatan dan kesehatan kerja dengan motivasi kerja ($p=0,885$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan persepsi keselamatan dan kesehatan kerja di PT Tiga Mustika Agung dikarenakan pihak perusahaan masih belum menyediakan APD dengan lengkap. Responden yang memiliki motivasi tinggi namun tidak adanya sarana alat pelindung diri yang digunakan saat bekerja menyebabkan persepsi pekerja terhadap risiko keselamatan dan kesehatan kerja ditempat kerja kurang baik. Selain itu, pihak perusahaan masih belum memberikan pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja sehingga pekerja memiliki pengetahuan yang kurang tentang keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja sehingga akan mempengaruhi motivasi pekerja rendah, hal tersebut akan menimbulkan perilaku tidak aman pada pekerja.

Perusahaan harus memperhatikan keselamatan kerja karyawannya dengan menyediakan alat-alat kerja yang terstandarisasi agar karyawan termotivasi untuk bekerja dengan bagus. Pemberian peralatan yang memadai akan memotivasi karyawan untuk bekerja dengan baik dan aman. Selain itu, dapat juga dengan membuat peraturan tentang K3 maka dapat meningkatkan rasa aman dalam bekerja. Perlindungan tenaga kerja dari bahaya dan kecelakaan akibat kerja atau dari lingkungan kerja sangat dibutuhkan oleh karyawan agar karyawan merasa aman dan nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tenaga kerja yang merasa aman dan nyaman dalam bekerja akan bekerja dengan maksimal, sehingga diharapkan muncul motivasi karyawan dalam menerapkan K3 atas kesadaran sendiri dan bukan paksaan dari pihak manapun. Selain itu, diharapkan pihak keluarga untuk memberikan dukungan kepada pekerja sehingga pekerja memiliki persepsi yang baik tentang K3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keselamatan dan kesehatan pada pekerja di PT Tiga Mustika Agung berhubungan dengan pengetahuan dan sikap.

SARAN

Diharapkan kepada PT Tiga Mustika Agung untuk memberikan penyuluhan atau workshop tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja serta pemasangan poster tentang keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja sehingga dapat meningkatkan pengetahuan pekerja tentang K3 dan meningkatkan persepsi pekerja tentang K3. Pemberian *reward* berupa sertifikat penghargaan atau hadiah sembako kepada pekerja yang rela menerapkan K3 saat bekerja dan memberikan *punishment* berupa teguran bagi

pekerja yang tidak menerapkan K3 di tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyofa, I., & Aulia, P. (2019). Kontribusi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Awal Disekolah X, *Jurnal Riset Psikologi*, 2019.
- [2] Ajzen. (2008). *Attitude & Attitude Change*. Crawnd: Psychology Press.
- [3] BPJS Ketenagakerjaan. (2018). *Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [4] Fathurokhman, & Widhiastuti, H. (2019). Pengaruh Persepsi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Motivasi Kerja di PLN UP2D Jateng DIY. *Proyeksi*, 14(2), 139–150.
- [5] Habibnezhad, M., & Esmaeili, B. (2016). The Influence of Individual Cultural Values on Construction Workers' Risk Perception. 52nd ASC Annual International Conference Proceedings.
- [6] Hartono, A., & Sutopo. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Kondisi Lingkungan kerja Terhadap Persepsi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 3(2), 76–81.
- [7] Herbawani, C. K., & Erwandi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Oleh Ibu Rumah Tangga Di Nganjuk, Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 89–99.
- [8] ILO. (2013). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas*. Jakarta: International Labour Office.
- [9] ILO. (2018). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. Jakarta: International Labour Office.
- [10] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Ramli, S. (2013). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OSHAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [13] Robbins, P. (2015). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- [14] Setyaningrum, S. A., Utari, D., & Herbawani, C. K. (2021). Persepsi Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Pekerja Konstruksi dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(2), 146–155.
- [15] Setyowati, D. L., Pratiwi, D., & Sultan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pelatihan, Pengawasan Dengan Persepsi Tentang Penerapan SMK3. *Faletehan Health Journal*, 5(1), 19–24.
- [16] Tarwaka. (2015). *Keselamatan Kesehatan Kerja dan Ergonomi Dalam Perspektif Bisnis*. Surakarta: Harapan Press.
- [17] Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum. (Ed. Ke-5)*. Yogyakarta: Andi.
- [18] Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.